

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Putrayasa (2021) pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai wahana pengembangan kemampuan literasi dan penalaran peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan penguasaan kaidah bahasa, sekaligus bisa melatih kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai jenis teks secara mendalam. Keterampilan membaca menjadi tujuan utama karena melalui membaca peserta didik dilatih untuk menemukan gagasan utama, memahami struktur teks, serta menarik kesimpulan secara logis. Artawan (2022) menyatakan bahwa keterampilan membaca berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Relevan terhadap penjabaran tersebut, Sudiara dan Putrayasa (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada analisis teks mampu mendorong peserta didik berpikir kritis melalui kegiatan memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan.

Sebuah kompetensi penting pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkorelasi terhadap keterampilan membaca dan berpikir kritis adalah kemampuan mengulas karya fiksi. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan tersebut dipertegas melalui Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia yang menekankan pengembangan kompetensi literasi peserta didik secara holistik, mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai teks sastra. Peserta didik diarahkan tidak hanya untuk memahami isi karya fiksi,

tetapi mampu mengulas topik, menafsirkan unsur intrinsik, menilai pesan moral dan nilai yang terkandung di dalam karya fiksi, serta menyampaikan tanggapan secara logis dan argumentatif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yang mencakup melatih siswa untuk berpikir kritis, memberi mereka kesempatan untuk membaca dan mengkritik sastra sendiri, dan mendorong mereka untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Dalam konteks profil siswa Pancasila, kemampuan untuk menganalisis dan mengartikulasikan karya fiksi secara kritis merupakan aset berharga dalam sistem pendidikan.

Kritik atau mengulas karya fiksi dalam sastra mengharuskan siswa untuk memahami keseluruhan cakupan sebuah cerita, membedah bagian-bagian pentingnya (tema, karakter, alur, latar, dan moral), dan memberikan pemikiran serta evaluasi yang beralasan. Putri dan Artawan (2021) menyatakan bahwa pembelajaran mengulas karya fiksi mampu meningkatkan pemahaman sastra sekaligus melatih keterampilan berbahasa produktif peserta didik. Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Suwandi dan Putrayasa (2022), kemampuan argumentasi siswa dapat ditingkatkan melalui apresiasi sastra dan latihan ulasan. Penelitian oleh Suwandi, Putrayasa, dan Sudiara (2024) mendukung hal ini; para penulis menekankan bahwa mengulas fiksi adalah cara yang bagus untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kemampuan organisasi.

Para pengajar harus memiliki kemampuan yang menyeluruh untuk memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Independen. Keberhasilan pendidikan bergantung pada penguasaan kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional (Santika et al., 2022). Untuk membentuk generasi masa depan yang luar biasa dan berkarakter, Kurikulum Independen terus direvisi. Saat menyusun

rencana pembelajaran, pendidik diharapkan untuk melampaui batasan yang ada. Hal ini terkait dengan keterampilan yang diperlukan untuk kompetensi profesional, yang meliputi pengajaran, bimbingan, pengawasan, pelatihan, evaluasi, dan penilaian (Amir I et al., 2022). Agar bagian ini berhasil, para pendidik harus memiliki keterampilan untuk membuat rencana pembelajaran yang menarik dan efektif (Manalu, J.B., et al., 2022).

Kegiatan mengulas karya fiksi melibatkan pemahaman terhadap unsur intrinsik, struktur teks, serta kemampuan menyampaikan penilaian secara logis dan sistematis. Menurut Sari, et al. (2020: 61–63) keterampilan mengulas karya fiksi merupakan kompetensi penting karena melatih siswa mengaitkan isi teks dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini diperkuat oleh Sutresna (2021: 104–106) yang menyatakan bahwa pembelajaran mengulas teks fiksi di SMP masih memerlukan inovasi media agar siswa bisa memahami teori sastra, sekaligus bisa mengimplementasikannya pada bentuk ulasan tertulis. Selain itu, Arini, et al. (2023: 55–57) menegaskan bahwa tuntutan kurikulum bisa tercapai secara optimal jika guru memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung proses analisis dan interpretasi teks fiksi.

Menurut Mahendra (2023: 94-96) pembelajaran mengulas karya fiksi membutuhkan media pendukung yang mampu memvisualisasikan isi teks agar siswa lebih mudah memahami dan menganalisisnya. Dalam praktiknya, pembelajaran mengulas karya fiksi di SMP masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya minat membaca siswa, keterbatasan media pembelajaran, serta dominasi metode ceramah dalam penyampaian materi. Menurut Putra (2020:75) Siswa mengalami kesulitan memahami unsur-unsur karya fiksi

karena pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Selanjutnya, Suwija, et al. (2022: 119–121) mengungkapkan bahwa penerapan media yang tidak variatif menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran sastra, khususnya saat mengulas teks fiksi.

Salah satu manfaat penggunaan media audiovisual dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah membantu siswa membuat hubungan konkret antara konsep-konsep yang tampaknya abstrak (Sutama dan Artawan, 2021: 33–35). Guru dapat memanfaatkan peluang digital baru untuk menciptakan materi pembelajaran mutakhir yang spesifik untuk kebutuhan siswa di era modern. Dipercaya bahwa siswa dapat lebih termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran ketika mereka menggunakan media digital, terutama media berbasis video. Media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar bahasa Indonesia, menurut Suarni et al. (2022: 67–69). Adnyani (2023: 50-52) menemukan bahwa salah satu cara untuk mengatasi kebosanan siswa SMP terhadap kelas sastra adalah dengan menggunakan media berbasis teknologi.

Peneliti Putri et al. (2021: 81–83) menemukan bahwa keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi tekstual keduanya meningkat ketika mereka menggunakan video YouTube untuk belajar bahasa Indonesia. YouTube menawarkan konten audiovisual yang mudah diakses dan disesuaikan dengan kekhasan siswa sekolah menengah pertama, menjadikannya media digital dengan potensi besar sebagai media pembelajaran alternatif. Sejalan dengan itu, Sutresna dan Mahendra (2022: 112–114) menyatakan bahwa video YouTube dapat membantu siswa memahami proses analisis teks secara lebih konkret melalui contoh visual dan audio. Selain itu, Arini (2023: 59–61) menegaskan bahwa

YouTube sebagai media pembelajaran alternatif efektif digunakan untuk pembelajaran sastra karena mampu menyajikan materi secara menarik dan kontekstual.

Menurut Nurgiyantoro (2018) pembelajaran mengulas karya fiksi merupakan bagian penting pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan berpikir kritis, apresiatif, dan analitis peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Putrayasa (2019; 2020) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra di SMP seharusnya dirancang untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan menilai teks sastra secara argumentatif.

Namun kenyataannya, gaya belajar yang tidak sepenuhnya berfokus pada partisipasi siswa cenderung mendominasi kelas Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Menurut Tarigan (2015), kondisi ini dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dan kemampuan mereka untuk menganalisis sastra secara metodis dan persuasif. Itulah mengapa dibutuhkan bentuk media pendidikan baru yang dapat membuat konsep abstrak lebih mudah diakses oleh siswa melalui penggunaan visual, audio, dan teks. Penelitian oleh Yusuf dan Sugandhi (2019) menunjukkan bahwa gaya belajar siswa telah berevolusi karena kemajuan TIK, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh dengan teknologi. Selain itu, perubahan karakteristik belajar siswa telah didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama di kalangan generasi muda yang terbiasa dengan media digital. Karena kemampuannya untuk menarik perhatian siswa dan menginspirasi mereka untuk belajar, media video dianggap sebagai alat yang berguna untuk membantu siswa dalam memahami sastra dan konsep abstrak lainnya (Arsyad, 2019; Susilana & Riyana, 2018). Karena

kemampuannya untuk menawarkan kombinasi kontekstual antara visual dan audio, situs berbagi video YouTube bisa menjadi alat yang fantastis untuk pendidikan. Pemanfaatan video YouTube diharapkan dapat membantu siswa memahami isi, unsur intrinsik, dan nilai-nilai dalam karya fiksi secara lebih nyata melalui contoh, ilustrasi, dan penjelasan yang variatif.

Mulyadi (2021) menyatakan bahwa sekolah-sekolah belum memanfaatkan sepenuhnya kemampuan pembelajaran audiovisual dan akses bebas YouTube dalam pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena tidak semua pendidik telah memanfaatkan sumber daya digital, khususnya YouTube, untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa mereka. Studi empiris diperlukan untuk memastikan sejauh mana karya fiksi diajarkan di SMP Negeri 4 Singaraja menggunakan video YouTube, dan bagaimana media ini digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan demikian, implementasi video YouTube diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran mengulas karya fiksi secara efektif dan relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan (Uno, 2016; Sadiman et al., 2014). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Menurut Moghavvemi, et al (2018) Menegaskan bahwa YouTube meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar siswa secara signifikan. Meskipun demikian, pemanfaatan video YouTube yang menjadi media alternatif pada pembelajaran mengulas karya fiksi di kelas VIII Taruna Jaya di SMP Negeri 4 Singaraja belum diterapkan dan dikaji secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi video YouTube sebagai media alternatif dalam pembelajaran mengulas karya fiksi perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran, respon siswa terhadap penggunaan media tersebut, serta dampaknya terhadap kemampuan menulis ulasan karya fiksi siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas kelas bahasa Indonesia, khususnya fokus pada ulasan novel (Arsyad, 2019).

Hattie, J. (2009) menyatakan bahwa hal ini membuktikan bahwa penggunaan taktik dan media pembelajaran yang efektif memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil yang dicapai siswa di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis untuk pengembangan studi tentang pembelajaran media dalam bahasa Indonesia, serta untuk pemilihan dan implementasi strategi pembelajaran media yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi pendekatan pendidikan yang lebih menarik, interaktif, dan adaptif yang mempertimbangkan kemajuan teknologi terkini.

Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian tentang efektivitas video YouTube dalam konteks ini. Penelitian ini sebanding dengan sejumlah penelitian lain yang telah meneliti isu-isu terkait. Penelitian pertama berjudul "Memanfaatkan YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Materi Teks Ulasan." Penelitian kedua berjudul "Aplikasi Media YouTube untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ulasan Film pada Siswa SMP." Studi ketiga berjudul "Pengaruh Penggunaan Video YouTube terhadap Kemampuan Analisis Cerita Pendek Intrinsik Siswa SMP." Studi keempat berjudul "Efektivitas Penggunaan

YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Materi Teks Ulasan." Studi kelima berjudul "Pemanfaatan Video YouTube dalam Pembelajaran Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa SMP." Keenam, terdapat penelitian oleh Setiawan (2021) berjudul "Integrasi Media YouTube dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital." Ketujuh, terdapat penelitian oleh Nuraini dan Putra (2020) berjudul "YouTube sebagai Sumber Pembelajaran Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP." Ketujuh studi tersebut memiliki beberapa kesamaan dan beberapa perbedaan dengan peneliti. Mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan linguistik dan sastra siswa melalui penggunaan media digital, khususnya video YouTube, sebagai alat pembelajaran tambahan. Selain itu, studi-studi ini menunjukkan bahwa YouTube merupakan alat pembelajaran yang canggih secara teknologi, inovatif, dan menarik untuk era digital modern.

Meskipun memiliki persamaan, penelitian ini juga menunjukkan beberapa perbedaan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Sari dan Pratama (2022) memiliki kesamaan pada aspek keterampilan mengulas karya fiksi, namun penelitian tersebut tidak secara spesifik menekankan implementasi YouTube sebagai media alternatif di satuan pendidikan tertentu. Penelitian Damanik (2021) berfokus pada peningkatan kemampuan menulis ulasan film, sehingga objek kajiannya berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada ulasan karya fiksi sastra. Selanjutnya, penelitian Rahayu dan Lestari (2023) meneliti pengaruh video YouTube terhadap kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen, bukan pada keterampilan mengulas karya fiksi secara menyeluruh.

Perbedaan lainnya terlihat pada penelitian Hidayati dan Rukmana (2022) yang menekankan pada efektivitas penggunaan YouTube dalam pembelajaran teks ulasan, sementara penelitian ini lebih berfokus pada proses implementasi media YouTube menjadi alternatif pembelajaran di kelas. Penelitian Wulandari (2020) mengkaji pemanfaatan video YouTube untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen siswa SMP, yang berbeda dengan fokus penelitian ini pada keterampilan mengulas karya fiksi. Penelitian Setiawan (2021) membahas integrasi media YouTube pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum di era digital, sehingga bersifat lebih luas dan konseptual. Adapun penelitian Nuraini dan Putra (2020) menitikberatkan pada YouTube sebagai sumber belajar literasi digital, bukan secara khusus pada pembelajaran mengulas karya fiksi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka bisa diajukan sejumlah permasalahan yakni:

1. Proses pembelajaran mengulas karya fiksi di kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja masih cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran belum berlangsung secara optimal.
2. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, terutama video YouTube, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum dimanfaatkan secara optimal menjadi media alternatif yang bisa mendukung tahapan pembelajaran.
3. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur pembangun karya fiksi sehingga kemampuan mereka dalam mengulas karya fiksi belum berkembang secara maksimal.

4. Minat dan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan mengulas karya fiksi masih relatif rendah karena proses pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat audiovisual dan interaktif.
5. Belum terdapat gambaran yang mendalam mengenai implementasi video YouTube sebagai media alternatif pada tahapan pembelajaran mengulas karya fiksi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja.
6. Belum diketahui secara jelas bagaimana respons peserta didik terhadap penggunaan video YouTube sebagai media alternatif dalam pembelajaran mengulas karya fiksi.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti perlu untuk membatasi ruang lingkup permasalahan pada penelitian dalam upaya untuk memperjelas tujuan yang hendak dicapai. Pembatasan berikut diberlakukan pada ruang lingkup masalah untuk menjamin bahwa penelitian ini tetap fokus:

1. Subjek penelitian adalah Guru dan siswa kelas VIII di Taruna Jaya SMP Negeri 4 Singaraja
2. Fokus penelitian dibatasi pada implementasi video YouTube sebagai media alternatif pembelajaran dalam kegiatan mengulas karya fiksi, khususnya cerpen (dan/atau jenis karya fiksi lain yang digunakan dalam pembelajaran).
3. Aspek yang dikaji meliputi respons siswa terhadap penggunaan video YouTube serta peningkatan kemampuan menulis teks ulasan karya fiksi yang mencakup struktur dan kaidah kebahasaan.

4. Penelitian ini tidak membahas aspek lain di luar penggunaan video YouTube, seperti metode pembelajaran lain, penilaian kurikulum secara menyeluruh, atau faktor eksternal di luar proses pembelajaran di kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang hendak dikaji pada penelitian ini yakni seperti berikut.

1. Bagaimana implementasi video YouTube sebagai media alternatif dalam pembelajaran mengulas karya fiksi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja?
2. Bagaimana respons siswa terhadap penggunaan video YouTube dalam pembelajaran mengulas karya fiksi?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penggunaan video YouTube pada pembelajaran mengulas karya fiksi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan implementasi penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran mengulas karya fiksi.
2. Menganalisis respon siswa terhadap pembelajaran dengan media video YouTube.
3. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam penggunaan video YouTube pada pembelajaran mengulas karya fiksi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang ada diproyeksikan bisa menyediakan manfaat, secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, temuan yang ada diproyeksikan bisa menyediakan sumbangan pemikiran dan pembaharuan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia, terutama mengenai implementasi video YouTube sebagai media alternatif dalam pembelajaran mengulas karya fiksi. Penelitian ini turut diproyeksikan bisa memperkaya kajian teori tentang pemanfaatan media digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa di jenjang SMP.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Temuan yang ada diproyeksikan bisa dijadikan menjadi referensi untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis digital.

2. Bagi Peserta Didik

Temuan yang ada diproyeksikan bisa meningkatkan motivasi dan Hasil Belajar melalui pembelajaran berbasis audiovisual.

3. Bagi Peneliti Lain

Temuan yang ada diproyeksikan bisa diterapkan menjadi referensi atau sumber data dalam melangsungkan penelitian sejenis mengenai Pembelajaran berbasis media digital.